

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gong (Arumba) merupakan salah satu alat musik pukul berbahan logam (umumnya perunggu) dan biasanya polos pada seluruh permukaan bidangnya. Bentuknya didominasi oleh bidang pukul, sebagian dilengkapi dengan bidang cembung kecil yang merupakan bagian yang dipukul. Sepintas bentuk gong terdiri atas dua bagian, yaitu bagian bidang panjang dan bidang pukul. Bentuk pembagian ini sangat umum pada alat musik jenis pukul hanya saja dibidang panjang gong dibuat lebih pendek dengan bentuk polos atau bergelombang. Pada bidang pukulnya juga memiliki satu atau lebih bidang cembung, dan bidang cembung yang terkecil merupakan bidang yang dipukul. Gong (Arumba) hingga saat ini masih digunakan dan ditemukan di hampir seluruh etnis yang ada, baik di kepulauan daratan Asia termasuk didalamnya Indonesia<sup>1</sup>

Moko atau mako adalah istilah atau sebutan orang Alor untuk nekara perunggu dengan bentuk lebih kecil dari nekara. Nekara kecil atau moko ini, juga disebut sebagai Nekara tipe lokal. Penyebutan moko sendiri diduga dari legenda Putri Mako yang muncul disekitar Alor Barat Laut, istilah ini berkembang seiring dengan kisah sejarah.<sup>2</sup> Moko adalah drum dengan bagian atas dan bawah yang tertutup, dibuat dengan variasi ukuran yang berbeda-beda dan dapat terbuat dari logam perunggu, tembaga atau kuningan. Moko telah dipakai sejak ratusan tahun silam sebagai alat tukar dan dibuat dalam beberapa jenis ukuran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wikipedia *Gong*, 5 November 2021, jam 20:24

<sup>2</sup>Argo Twikromo, dkk *Moko Alor Aktualisasi dari Masa ke Masa*, Jakarta: Museum Nasional, 2014 hlm 9

Dalam melihat perkembangan penggunaan gong masih digunakan, baik untuk keperluan sakral seperti upacara kematian, upacara agama, dan lainnya, atau dapat juga digunakan mengiringi berbagai alat musik lain yang berkaitan dengan kepentingan profan (hiburan semata). Musik profan atau musik sekuler/musik duniawi difungsikan sebagai hiburan. Musik profane biasanya bersifat pribadi yang merupakan ungkapan perasaan penciptanya.<sup>4</sup>

Moko merupakan hasil budaya material dari tradisi prasejarah Indonesia yang merupakan suatu tipe lokal dari nekara perunggu. Moko banyak ditemukan di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu fungsinya sebagai sarana upacara kematian.<sup>5</sup> Gong dan moko memiliki fungsi yang sama.

Gong dan moko memiliki manfaat dan fungsi yang sama sebagai mas kawin yang digunakan untuk mengambil seorang perempuan sebagai isteri dari laki-laki. Gong dan moko memiliki manfaat pula dalam status sosial dan ekonomi yang membantu orang lain sebagai nilai jual beli. Status kedudukan seseorang akan dilihat dari berapa jumlah gong dan moko yang dimiliki sebagai harta warisan turun temurun.

Adapun perbedaan yang menjadi dasar antara laki-laki dan perempuan dalam memegang gong dan moko. Perbedaannya laki-laki yang membelis perempuan dan wajib memegang moko sedangkan perempuan menjadi penerima benda tersebut. Adapun cara memegang gong dan moko, yang menjadi suatu benda yang sakral, tidak diijinkan seorang perempuan memegang moko tetapi seorang perempuan hanya diperbolehkan untuk memegang gong. Dengan cara gong diletakan diatas kepala sebagai simbol kehormatan.

---

<sup>4</sup> Yoyo RM. Siswandi, *Seni Budaya*: PT Ghalia Indonesia Priting, 2018, hlm 160

<sup>5</sup> Ketut Wiradnyana, *Legitimasi Kekuasaan Pada Budaya Nias: Panduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010 hlm 34-36

Laki-laki dapat memegang gong dan moko dengan cara moko diletakan dibahu dan gong digantung dibahu. Manfaat gong dan moko dapat digunakan dalam setiap hari-hari raya gerejawi dan upacara adat. Dalam membunyikan gong dan moko memiliki cara pukul yang berbeda dengan bentuk yang berbeda. Bentuk gong bulat dan moko bentuk bulat dan panjang. Gong dipukul menggunakan batang kayu yang dialas dengan kulit hewan, sedangkan moko dipukul menggunakan tangan.<sup>6</sup>

Berdasarkan konteks di atas, masyarakat di desa Mataru menggunakan gong dan moko dalam ritual upacara kematian. Upacara kematian kepada orang yang sudah meninggal menjadi adat dan kebiasaan dari masyarakat Mataru. Budaya kematian ini terus dilakukan oleh masyarakat khususnya anak perempuan dari keluarga tersebut yang sudah memiliki suami dan mempunyai tempat tinggal berjauhan dengan orang tua tersebut juga ketika hadir mereka harus membawa apa yang sudah menjadi budaya masyarakat tersebut.

Ketika terjadi kematian keluarga dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan wajib hadir bersama anak-anak dengan membawa gong dan moko sebagai jalan adat yang telah dilakukan oleh orang tua dahulu. Sebagai salah satu simbol bahwa mereka hadir untuk menegur keluarga yang sedang berduka dan juga memberi penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal.

Dalam upacara kematian terhadap orang yang telah meninggal, anak laki-laki wajib memikul moko dengan mengambil selimut (*nong mai karang taha*) dan meletakkannya di atas bahu dan tangan, sedangkan perempuan harus memikul gong di atas kepala dengan mengambil sarung sebagai alasan kepala. Bukan saja orang tua yang memiliki tugas tersebut namun anak-anak dari suami-istri tersebut juga diwajibkan untuk membawa kain sesuai dengan jumlah mereka, anak laki-laki diwajibkan untuk membawa kain sarung

---

<sup>6</sup>Paulus Genakari, *Wawancara*, Kupang: 5 November 2021

sedangkan anak perempuan diwajibkan untuk membawa kain lipa (kain batik). Jumlah kain yang dibawah dapat dihitung dengan jumlah anak-anak yang mereka lahirkan.

Sebelum berangkat ke rumah duka, keluarga wajib membunyikan gong dan moko sebagai tanda bahwa mereka telah mempersiapkan diri untuk melakukan upacara adat kepada orang yang telah meninggal dan juga banyak masyarakat percaya bahwa ketika mereka hendak membunyikan benda-benda berupa gong dan moko tersebut maka arwah dari orang yang telah meninggal merasa senang serta menuntun agar keluarga tiba dengan selamat di rumah duka<sup>7</sup>. Selama perjalanan yang mereka lalui benda-benda yang dibawah oleh mereka terus dibunyikan baik perjalanan jauh maupun perjalanan dekat, hal tersebut dilakukan agar semua orang mengetahui bahwa perjalanan yang mereka tempuh semakin dekat.

Dalam budaya masyarakat Mataru, ketika hendak melakukan upacara kematian kepada orang tua yang telah meninggal, keluarga dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan membawa gong dan moko serta anak-anak diwajibkan membawa kain, baik itu kain sarung, kain lipa (kain batik), dan kain selimut untuk dipakaikan kepada orang tua laki-laki yang telah meninggal sedangkan kain sarung diberikan kepada orang tua perempuan<sup>8</sup>

Dalam perjalanan mereka saat memasuki tenda dukacita, mereka diwajibkan memukul gong dan moko sebelum memasuki tenda dukacita dan memberikan upacara kematian kepada orang yang telah meninggal. Mereka diberi waktu 5 menit untuk membunyikan gong, moko serta benda-benda yang akan mereka berikan sebagai suatu

---

<sup>7</sup>Anderias Matingata, *wawancara*, Kupang: 30 Maret 2021

<sup>8</sup>Markus Manifani, *wawancara*, Kupang: 13 Maret 2021

penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal. Ketika mereka selesai membunyikan benda-benda yang telah mereka bawah, maka tugas mereka memikul benda-benda, berupa gong, moko, dan kain. Kemudian benda-benda tersebut dibawa ke hadapan orang mati dan diletakan disampingnya. Anak laki-laki diberikan kesempatan untuk menyampaikan permohonan ke telinga orang yang sudah meninggal sesuai dengan permintaan.

Banyak masyarakat Mataru percaya bahwa hal tersebut mereka lakukan agar arwah dari orang yang telah meninggal tetap memberikan berkat kepada anak cucu mereka dan segala pekerjaan yang mereka lakukan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik. Masyarakat Mataru sampai pada saat ini masih memegang budaya penghayatan karena dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Ketika masyarakat tidak melakukan hal tersebut maka mereka akan mengalami sakit penyakit, kecelakaan bahkan sampai pada kematian. Masyarakat mengalami tantangan dalam rumah tangga mereka apabila mereka tidak menjalankan ritual dengan baik, maka cepat atau lambat keluarga tersebut akan mengalami musibah<sup>9</sup>

Jika hal itu terjadi, maka masyarakat harus berusaha membawa apa yang belum mereka bawah untuk menegur saudara-saudara mereka agar arwah tidak membenci mereka dengan mendatangkan kecelakaan dalam rumah tangga mereka. Setelah melakukan ritual tersebut, dengan sendirinya keluarga mereka akan memperoleh kesembuhan dan terhindar dari kecelakaan.

Alasan bagi penulis untuk mengkaji masalah tentang gong dan moko dalam mengikuti upacara kepada orang yang meninggal, karena semua masyarakat mengeluh akan budaya yang mereka percaya ini, karena mereka harus mengurus pendidikan anak-

---

<sup>9</sup> Paulus Genakari, *wawancara*, Kupang: 5 November 2021

anak serta kebutuhan keluarga mereka yang hanya pas-pasan. Masyarakat harus berusaha mengeluarkan uang sebanyak mungkin untuk membeli gong dan moko serta kain yang harus dibawahi untuk melihat orang yang telah meninggal. Banyak masyarakat yang mempunyai kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan, sehingga terkadang mereka melakukan pinjaman kepada saudara-saudara mereka untuk membeli apa yang diperlukan ketika hendak pergi melihat orang yang sudah meninggal.

Gong dan moko memiliki harga yang mahal tetapi tetap dilakukan oleh masyarakat Mataru karena bagi mereka hal itu merupakan tradisi yang sudah ada dari nenek moyang mereka dan ketika tidak dilakukan maka akan mendatangkan penderitaan bagi anak-anak yang tidak membawahi gong dan moko saat kematian orang-orang terdekat seperti orang tua.<sup>10</sup>

Dalam tradisi orang Mataru gong dan moko merupakan benda yang harus perlu diadahi, karena bagi mereka jika gong dan moko tersebut tidak ada untuk mereka, dan mereka tidak membawahi benda tersebut untuk melihat orang terdekat yang telah meninggal maka, dalam keluarga akan mengalami tantangan berupa sakit, kecelakaan hingga berdampak pada kematian. Bagi orang Mataru gong dan moko sudah menjadi tradisi yang turun temurun yang tidak dapat dilanggar dan dipisahkan hingga masih berlaku sampai sekarang.<sup>11</sup>

Upacara kematian, masyarakat menggunakan gong dan moko sebagai simbol yang dapat digunakan untuk menghadiri upacara kematian. Dengan menghadiri upacara kematian baik keluarga perempuan maupun keluarga laki-laki yang memiliki tempat

---

<sup>10</sup> Simeon Kelabeka, *wawancara*, Kupang : 3 November 2021

<sup>11</sup> Reni Manifani, *wawancara*, Kupang: 4 Desember 2021

tinggal yang jauh dan dekat akan menghadiri kematian dengan membawa benda-benda tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam apa sebabnya orang Alor khususnya masyarakat Mataru melakukan ritual penghayatan kepada orang meninggal sampai dengan sekarang ini dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **“Makna Gong dan Moko dalam Upacara Kematian”** dengan sub judul **“Studi Kontekstual Terhadap Makna Gong Dan Moko dalam Upacara Kematian Menurut Orang Mataru”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, agar penelitian lebih terarah maka penulis merumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat tentang upacara kematian di Desa Mataru, Kecamatan Mataru?
2. Bagaimana Bentuk Tradisi/budaya penghayatan kepada orang meninggal di Desa Mataru, Kecamatan Mataru?
3. Bagaimana gambaran umum masyarakat di Desa Mataru?
4. Apa makna dari penghayatan kepada Orang meninggal di Desa Mataru, Kecamatan Mataru?
5. Bagaimana mengembangkan Refleksi Teologis terhadap makna gong dan moko dalam upacara kematian di Desa Mataru Barat

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penulis memfokuskan pada penggunaan gong, moko yang masih dilakukan dalam upacara kematian oleh masyarakat Mataru Barat, Kecamatan Alor Barat Daya. Desa Rumalelang

### **1.4 Tujuan Penulisan**

- a. Untuk mengetahui makna yang sebenarnya dari upacara kematian Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi Gong dan moko dalam upacara adat serta nilai-nilai yang terdapat dalam upacara kematian tersebut.
- b. Untuk mengetahui gambaran umum Desa Mataru Barat
- c. Untuk mengetahui makna baik atau buruknya penghayatan kepada orang meninggal.
- d. Untuk menggambarkan refleksi teologis kontekstual terhadap ritus kematian Desa Mataru dan implikasinya bagi jemaat.

### **1.5 Metodologi Penelitian dan Penulisan**

Jenis penelitian lapangan adalah mengamati, melibatkan diri dan berinteraksi dengan masyarakat untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan untuk melengkapi data<sup>12</sup>. Model penelitian yang dipakai oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti kondisi yang alami dan penggunaan metode kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Penelitian kualitatif tidak menekankan generasi tetapi lebih menekankan pada makna<sup>13</sup>

- a. **Teknik pengumpulan data**

---

<sup>12</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* ( Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm 1

<sup>13</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013. hlm.1



Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis ialah menggunakan teknik triangulasi, yaitu campuran dari beberapa teknik dari beberapa sumber. Teknik yang dipakai sebagai berikut:

- Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati dilapangan mengenai fenomena kehidupan bermasyarakat dalam melaksanakan upacara terhadap orang mati

- Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan dua atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian kepada narasumber sesuai dengan tujuan penelitian

- Studi Dokumen

Studi dokumen adalah membaca sejumlah buku yang menunjang penulisan ini

## **b. Metodologi Penulisan**

Untuk mencapai tujuan dalam penulisan ini maka penulis akan menggunakan metode penulisan Deskriptif- Analisi- dan refleksi. Menggunakan metode deskriptif, analisis, refleksi untuk melukiskan subjek dan objek penelitian berlangsung sesuai dengan fakta-fakta sebagaimana adanya<sup>14</sup>. Digunakan untuk mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam upacara kematian menurut Orang Mataru

a. Teknik penulian yang digunakan adalah deskriptif, analisi, dan refleksi

---

<sup>14</sup> H.D. Nanawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gaja Mada University, 1995, hlm 107

- b. Analisa digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gong dan moko sebagai upacara kematian yang dilakukan Masyarakat Mataru Barat
- c. Penulis berusaha untuk meninjau pada pandangan alkitab terhadap tradisi masyarakat Mataru Barat tentang upacara kematian

## **6.1 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bagian ini penulis membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatas masalah, tujuan penulisan, metode penelitian dan metode penulisan, dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN TEORI**

Pada bagian ini mengisi tentang Teori Musik, apa itu ritus, apa fungsi ritus, apa itu kematian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data-data informasi mengenai tulisan ini.

### **BAB IV LOKASI PENELITIAN**

Pada bagian ini berisi deskripsi atau gambaran lokasi penelitian yakni Desa Mataru Barat

### **BAB V REFLEKSI TEOLOGIS**

Pada bagian ini berisi refleksi Teologis

### **PENUTUP**

Pada bagian ini akan berisikan kesimpulan, usul dan saran